



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 3, Issue 2, 2021

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Klien di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar

Micro Intervention of Social Workers to Clients at the Wirajaya Social Rehabilitation Center for Physical Disabilities (BRSPDF) Makassar City

Andi Amirah Humairah Yakub¹, Muh. Iqbal Latief², Hasbi^{3*}

¹ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. *Email: amirahhumairah@yahoo.com*

² Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. *Email: muhilberkelana@gmail.com*

³ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. *Email: hasbifisip@gmail.com*

ARTICLE INFO

How to Cite:

Yakub, A. A., Latief, M., & Hasbi. (2021). Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Klien di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 152-161.

Keywords:

Micro Intervention, Social Worker, Persons with Physical Disabilities

Kata Kunci:

Intervensi Mikro, Pekerja Sosial, Penyandang Disabilitas Fisik

ABSTRACT

This study aims to find out the form of empowerment and social exchange effects of micro-interventions in Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar City. This research was conducted out for 3 months and was conducted from February 2021 to April 2021 in Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar City. This research uses descriptive qualitative research based on case study research with 6 subjects consisting of social workers and clients of BRSPDF Makassar City. Based on the research results, it was found that the in the micro intervention process, there are seven stages of intervention namely engagement, intake and contract, assessment, planning, intervention, evaluation and termination. The form of intervention empowerment carried out in accordance with the stages did not find any problems. Social workers at BRSPDF Wirajaya Makassar City carry out all stages of micro intervention on interventions that are applied to people with physical disabilities in community life readiness guidance programs, such as sewing skills, automotive, electronics, etc. The intervention process produces people with physical disabilities who have stronger mental and skills to be equipped to live independently in the community, such as opening a convection business, service center, printing house, etc. BRSPDF Wirajaya also cooperates with big companies to provide opportunities for people with disabilities such as alfamart or alfamidi, which every year the hall will send 10-20 clients.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan dan efek pertukaran sosial intervensi mikro di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dan dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan April 2021 di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar sebagai tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus dengan subyek penelitian adalah 6 orang yang terdiri dari pekerja sosial dan klien BRSPDF Wirajaya Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada proses intervensi mikro terdapat tujuh tahapan yaitu engagement, intake dan contract, assesment, planning, intervention, evaluation dan termination. Bentuk pemberdayaan intervensi yang dilakukan sesuai dengan tahapan tidak ditemukan ada masalah. Pekerja sosial di BRSPDF Wirajaya Kota Makassar melakukan semua tahapan intervensi mikro pada intervensi yang diterapkan untuk penyandang disabilitas fisik dalam program bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat, seperti keterampilan menjahit, otomotif, elektronika, dll. Dari proses intervensi menghasilkan penyandang disabilitas fisik yang memiliki keterampilan dan mental yang lebih kuat untuk bekal hidup mandiri di masyarakat, seperti membuka usaha konveksi, tempat servis, percetakan, dll. Pihak BRSPDF Wirajaya juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar untuk memberi peluang kepada kaum difabel seperti alfamart atau alfamidi, yang setiap tahunnya balai akan mengutus 10-20 klien.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang dalam keadaan fisik normal atau tanpa kecacatan. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama dengan warga negara Indonesia yang lain, tanpa adanya sikap dan tindakan diskriminasi yang dapat menimbulkan berbagi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam UU No. 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa: “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Penyandang disabilitas fisik sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dengan demikian hal ini menyebabkan penyandang disabilitas kesulitan mengakses pekerjaan karena dianggap kurang produktif. Keterbatasan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks adanya keterbatasan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi tubuh yang tidak sempurna. Ketidakmampuan ini dapat menghambat penyandang disabilitas fisik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti ini juga dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai dengan munculnya stres

sikap emosional yang labil berkurangnya rasa kepercayaan diri, penerimaan diri hingga penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik dapat dilakukan baik didalam lembaga maupun di luar lembaga. Rehabilitasi Sosial di dalam lembaga dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten kota maupun masyarakat. Rehabilitasi sosial di luar lembaga dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Rehabilitasi sosial merupakan program yang sudah banyak diterapkan di beberapa lembaga yang berbasis pada penanganan masalah sosial. Pada umumnya rehabilitasi sosial berisi serangkaian program yang berbeda-beda pada setiap lembaga sesuai dengan kebutuhan, sasaran dan juga tujuan masing-masing. Begitu juga di BRSPDF Wirajaya Makassar yang pada dasarnya memang balai besar yang melayani rehabilitasi sosial khususnya bagi penyandang disabilitas fisik Indonesia bagian Timur. Tentunya dalam setiap proses rehabilitasi sosial di BRSPDF Wirajaya Makassar tidak lepas dari peran pekerja sosial. Di BRSPDF Wirajaya Makassar sendiri saat ini terdapat 7 orang pekerja sosial yang sudah dibagi menurut divisi masing-masing.

Pelayanan rehabilitasi sosial di BRSPDF Wirajaya Makassar secara umum meliputi motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan pengasuhan dan perlindungan, pelatihan *life skill* dan kewirausahaan, bimbingan sosial spiritual dan emosional, pemenuhan hak aksesibilitas, asistensi dan jaminan sosial, dan kemitraan. Intervensi pekerja sosial di BRSPDF Wirajaya Makassar dimulai dengan *engagement, assesment, planning, intervention, evaluation and termination*.

Penelitian ini menjadi menarik karena BRSPDF Wirajaya Makassar memiliki program khusus yang memperhatikan kelanjutan penyandang disabilitas fisik setelah menjalani rehabilitasi sosial di BRSPDF Wirajaya Makassar. Program tersebut adalah program bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat yang diawasi langsung oleh pihak balai (peksos). BRSPDF Wirajaya Makassar begitu memperhatikan kelangsungan hidup jangka panjang para penyandang disabilitas fisik terutama di kehidupan sosialnya sehingga dibuatlah program ini. Program ini bertujuan agar para penyandang disabilitas fisik yang telah melaksanakan rehabilitasi dari yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani dan lebih siap untuk kembali ke masyarakat. Selain itu, tujuan Bimbingan Hidup Bermasyarakat kepada Penerima Manfaat (PM) agar lebih siap dalam memasuki kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat dan termotivasi dalam memulai usaha mandiri untuk siap berintegrasi dengan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang intervensi mikro pekerja sosial terhadap penyandang disabilitas sehingga peneliti mengambil judul “Intervensi mikro pekerja sosial terhadap klien di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar”.

2. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dan dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan April 2021. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi, penyajian serta verifikasi data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- **Bentuk pemberdayaan pada intervensi mikro di BRSPDF Wirajaya Makassar.**

1) Engagement, Intake and Contract

a) Engagement

Pelaksanaan tugas pekerja sosial pada tahap *engagement* ini pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien melalui cara yang disesuaikan dengan situasi klien meskipun pekerja sosial harus keluar untuk melibatkan dirinya dengan orang yang tidak aktif mencari bantuan dan tidak direferal agar dapat memperoleh bantuan.

b) Intake

Proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yang digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan. Ini merupakan tahap awal dari suatu proses pertolongan (khusus dalam *case work*) dilakukan dengan wawancara antara pekerja sosial dengan calon klien, apabila memenuhi syarat dibuatlah kontrak.

c) Contract (Perjanjian/Kesepakatan)

Di BRSPDF antara pekerja sosial dan klien harus memiliki kontrak sebelum ke tahap *assesment* dan pada tahap ini waktu yang dibutuhkan untuk rehabilitasi telah ditentukan sejak awal (dalam kontrak).

2) Asesment

Asesmen mendalam dilakukan oleh peksos untuk mengetahui kebutuhan pengembangan diri penyandang disabilitas baik dari segi fungsi fisik, emosi, sosial, mental, spiritual maupun pengembangan minat, bakat dan vokasional. Analisa dari hasil asesmen untuk mengetahui fokus pengembangan yang akan dilakukan.

3) Planning

Proses ini biasanya akan menjadi efektif bila klien dapat merasakan bahwa ada berbagai cara dan tindakan yang dapat saya coba untuk mengatasi masalah yang saya hadapi. Perencanaan pelayanan

kegiatan *case conference* untuk menjelaskan dan menetapkan hasil asesmen, tujuan pelayanan, aktivitas kegiatan yang akan dilakukan, teknis kegiatan, metode yang digunakan, waktu dan siapa yang terlibat.

4) Intervention

Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan intervensi. Proses ini baru akan berhasil bila klien mau menjalankan (melaksanakan alternatif strategi pemecahan masalah-masalah) yang sudah ia tentukan, serta berkembangnya komitmennya dalam mengatasi masalah yang ada. Dalam tahap intervensi mikro berarti perubahan terencana pada individu serta menggunakan terapi-terapi individu atau perseorangan (*case work*) sebagai metode utamanya.

Beberapa bentuk proses intervensi adalah serangkaian bimbingan yang wajib dilaksanakan oleh setiap penerima manfaat, antara lain sebagai berikut :

- a) Rehabilitasi Medik, bertujuan untuk terwujudnya kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, kestabilan emosi, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk bimbingan.
- b) Pembinaan fisik dan mental sosial. Melalui bimbingan sosial, individu dan kelompok serta bimbingan kemasyarakatan diharapkan terbentuk sikap sosial yang berdasarkan pada kesetiakawanan dan kebersamaan serta tanggung jawab sosial.
- c) Pelatihan keterampilan kerja usaha kemandirian. Bimbingan/pelatihan keterampilan dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan Penerima Manfaat dalam bidang usaha /kerja, sehingga mereka memperoleh/mampu menciptakan pekerjaan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan bagi diri dan keluarganya. Jenis keterampilan yang diberikan kepada Penerima Manfaat disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan serta kondisi daerah.
- d) Bimbingan Kewirausahaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan memperluas wawasan Penerima Manfaat tentang teknik-teknik berwirausaha setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di Balai.

5) Evaluation and Termination

Salah satu bentuk evaluasi klien dengan adanya bimbingan resosialisasi (praktek belajar kerja). Tahapan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan PM dan masyarakat lingkungannya agar terjadi integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas bagi Penerima Manfaat sebelum mengikuti ujian. Pelaksanaan Praktek Belajar Kerja (PBK) dilaksanakan selama 25 (dua puluh lima) hari kerja. Peserta Praktek Belajar Kerja adalah Penerima Manfaat BRSPDF Wirajaya Makassar yang berdasarkan hasil keputusan *Case Conference* (CC) telah ditetapkan sesuai dengan yang

memenuhi syarat mengikuti ujian.

6) Bentuk Pemberdayaan

Implementasi intervensi mikro akan berhasil jika setelah klien kembali ke masyarakat/keluarga, PM akan mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan selama di balai. Pada tahap terminasi PM akan terus di dampingi oleh peksos dalam mengembangkan kemampuannya untuk membuka usaha sendiri. Dengan demikian klien akan benar-benar memanfaatkan ilmu yang didapatkan kedalam kehidupan selanjutnya. Dan sudah banyak PM yang membuat usaha dan membuka lapangan kerja setelah keluar dari balai. Seperti usaha menjahit, bengkel, tempat servis, percetakan, dll.

Pihak BRSPDF Wirajaya Makassar tidak hanya bekerja sendiri dalam memandirikan PM, tetapi juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar untuk memberi peluang kepada kaum difabel seperti alfamart atau alfamidi. Setiap tahunnya balai akan mengutus 10-20 PM yang memenuhi syarat untuk ikut serta dalam proses perekrutan di alfamart/alfamidi.

• Efek pertukaran sosial pada intervensi mikro di BRSPDF Wirajaya Makassar.

1) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal agar sampai kepada apa yang diharapkan. Motivasi ini sering muncul dari dalam diri seseorang ataupun muncul dari luar diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh seseorang agar aktivitas yang dilakukan selalu mengarah kepada harapan yang ingin dicapai. Salah satu bentuk motivasi adalah motivasi yang muncul dalam diri para penyandang disabilitas yaitu motivasi untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Oleh karena itu BRSPDF Wirajaya Makassar melakukan motivasi terhadap setiap PM yang direhabilitasi. Motivasi diharapkan untuk meningkatkan kemandirian PM. BRSPDF Wirajaya Makassar adalah solusi bagi penyandang disabilitas fisik yang merasa kurang percaya diri.

2) Peningkatan kesadaran dan kemampuan (*Skill*)

Berangkat dari masalah ketidakberdayaan dan ketidakadilan tersebut, BRSPDF Wirajaya Makassar berusaha memberikan pemberdayaan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan contohnya adalah pelatihan ekonomi kreatif di kelompok disabilitas. Pemberdayaan di setiap penyandang cenderung berbeda karena jenis dan karakteristik penyandang juga berbeda menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Hal ini ditegaskan dalam konsep pemberdayaan Shardlow (1998), mengemukakan bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Pada intinya pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya

untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui daya dari lingkungannya.

3) Meningkatkan Manajemen Diri

Begitu pentingnya manajemen diri, maka setiap orang harus bisa me-manage dirinya supaya bisa mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Begitu juga dengan klien di BRSPDF Wirajaya Makassar, supaya tujuan hidupnya ingin tercapai, maka PM harus pintar me-manage dirinya dengan baik. Manajemen diri bagi PM mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yang berikut (Gie, 1995: 188-191) yaitu: Pendorongan diri (*self-motivation*), penyusunan diri (*self-organization*), pengendalian diri (*self-control*) dan pengembangan diri (*self-development*).

4) Membangun Jejaring

BRSPDF Wirajaya Makassar membangun dan mempermudah jaringan kepada para *stakeholder* yang memperhatikan nasib para penyandang disabilitas fisik. Dari para pemerhati tersebut, BRSPDF Wirajaya Makassar sangat terbantu dan mampu membuat program kerja untuk memberdayakan penyandang disabilitas fisik dengan baik. BRSPDF Wirajaya Makassar juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar untuk memberi peluang kepada kaum difabel seperti Alfamart atau Alfamidi.

5) Bentuk Pertukaran Sosial

Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan perilaku sosial dasar berdasarkan imbalan dan biaya. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada interaksi sosial sehari-hari. Namun, ia juga sangat percaya bahwa sosiologi yang terbangun dari prinsip-prinsip ini pada akhirnya akan mampu menjelaskan semua perilaku sosial.

Dalam teori pertukaran sosial George C. Homans, mengemukakan bahwa salah satu proposisi yang dijelaskan yaitu proposisi stimulus. Menjelaskan Jika tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama. Artinya keterampilan yang berikan selama rehabilitasi di balai akan diaplikasikan dalam kehidupan setelah keluar dari balai dan ditambah pemberian subsidi mesin akan menambah stimulus PM.

Bimbingan/pelatihan keterampilan yang diberikan kepada PM selama berada balai akan dikembangkan setelah kembali ke masyarakat dalam bidang usaha/kerja, sehingga mereka memperoleh/mampu menciptakan pekerjaan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan bagi diri dan

keluarganya. Jenis keterampilan yang diberikan kepada PM disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan serta kondisi daerah. Seperti halnya keterampilan menjahit setelah kembali ke masyarakat pihak balai akan memberikan mesin jahit untuk membuka usaha atau seperti keterampilan elektronika nantinya akan diberikan peralatan yang dapat digunakan untuk membuka tempat servis.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Klien Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (Brspdf) Wirajaya Kota Makassar” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk intervensi mikro peksos terhadap klien di BRSPDF Wirajaya Kota Makassar

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa intervensi pekerja sosial dalam program bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat. Pada tahapan mikro pekerja sosial berperan dalam melakukan pendampingan, pengarahan, broker dan motivasi. Adapun kegiatannya adalah assesment, pelayanan alat bantu, pelatihan keterampilan, motivasi dan juga pemberian modal. Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan intervensi pekerja sosial dalam bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat diantaranya engagement, assesment, planning, intervention, evaluation and termination. Pada tahap engagement pekerja sosial melakukan pendekatan kepada penyandang disabilitas fisik baik secara individual maupun secara berkelompok untuk kemudian dilakukan pembuatan kontrak antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas fisik. Pada tahap assesment pekerja sosial mulai melakukan sesi tanya jawab yang akan didampingi oleh psikolog. Tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan serta apa yang dibutuhkan penyandang disabilitas fisik untuk kemudian dibuat suatu perencanaan. Planning yaitu tindak lanjut dari assesment, berangkat dari hasil assesment tersebut pekerja sosial mulai membuat planning untuk patokan dari berjalannya proses intervention. Planning yang telah dibuat oleh pekerja sosial biasanya akan dirapatkan pada rapat rutin pekerja sosial dan koordinator pekerja sosial. Intervention merupakan kegiatan inti dari proses intervensi pekerja sosial. Di BRSPDF Wirajaya Makassar proses intervensi meliputi intervensi fisik, mental, sosial dan vokasional. Adapun rehabilitasi dalam program bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat terdapat bimbingan sosial, pembinaan mental dan pelatihan keterampilan. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan intervensi di BRSPDF Wirajaya Makassar sudah sesuai dengan teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Yang membedakan adalah pelayanan yang diberikan pekerja sosial terhadap penyandang disabilitas fisiknya karena kecelakaan dan sejak lahir. Hal tersebut menimbulkan kesan yang berbeda-beda dari setiap penyandang disabilitas fisik.

2. Efek intervensi mikro peksos terhadap klien di BRSPDF Wirajaya Kota Makassar

Adapun efek dalam intervensi mikro sebagai berikut: pertama, motivasi yaitu untuk meningkatkan kemandirian PM. BRSPDF Wirajaya Makassar adalah solusi bagi penyandang disabilitas fisik yang merasa kurang percaya diri. Kedua, peningkatan kesadaran dan kemampuan (skill), BRSPDF Wirajaya Makassar berusaha memberikan pemberdayaan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki. Ketiga, meningkatkan manajemen diri yaitu manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur, mengelola diri. Selain itu, manajemen diri juga bisa berarti mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Keempat, membangun jejaring, BRSPDF Wirajaya Makassar membangun dan mempermudah jaringan kepada para stakeholder yang memperhatikan nasib para penyandang disabilitas fisik. Dari para pemerhati tersebut, BRSPDF Wirajaya Makassar sangat terbantu dan mampu membuat program kerja untuk memberdayakan penyandang disabilitas fisik dengan baik.

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

1. Membuat modul mengenai pendampingan klien yang mengalami disabilitas karena kecelakaan atau sejak lahir, karena secara pendampingan memiliki cara yang berbeda.
2. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) untuk terus mempertahankan kinerja dan program pendampingan kepada klien agar tetap maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Komariah dan Djam'an Satori. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Adi, Fahrudin. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Rafika Aditama
- Adi, Rukminto, Isbandi. (2002). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Adi, Rukminto, Isbandi. (2008). *Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Adi, Rukminto, Isbandi. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftachul. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Sheyla, Alifa. (2018). *Intervensi Pekerja Sosial dalam Proses Bimbingan Kesiapan Hidup Bermasyarakat Untuk Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. DR. Soeharso Surakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- International Labour Office. (2006). *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat di Tempat Kerja*. Jakarta: ILO Publication.

- Johnson, C, Louise. (2001). *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*. Tim Penerjemah STKS Bandung.
- Majda El Muhtaj. (2008). *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Profil Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Fisil diakses melalui:<https://wirajaya.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&p id=22>.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. (2007). *Pekerja Sosial di Dunia Industri (Corporete Social Responsibility)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wibhawa, Budi, dkk. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Widjopranoto, R & Sumarno, S. (2004). Potensi Penyandang Cacat Tubuh di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten Blitar). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. No. 179, Hal. 3-23
- Winurini, Sulis. (2011). Upaya Perlindungan disabilitas Dan Tantangannya. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial* Vol. III. No. 24. Hal. 9